

# PELECEHAN AGAMA DALAM FILM (Reception Analysis Terhadap Film “Naura dan Genk Juara”)

Ayu Nurachmawati, S.I.Kom  
A. A. I Prihandari Satvikadewi, S.Sos, M.Med.Kom  
Dr. Rachmawati Novaria, MM

## Abstract

*The film "Naura and Genk Juara" by Eugene Panji is a musical drama themed film that is cheerful, uplifting and unyielding. The main message of this film is about Nara and her friends who managed to thwart the theft of protected endangered species. This film has caused a lot of controversy on social media for people who are considered inappropriate as children's films because of the element of religious abuse in the film, such as when criminals often say the words Astaghfirullah or Takbir which for Muslims is a good speech and also the appearance of criminals that is identical to the appearance of Muslim men.*

*This study used a qualitative method with the reception analysis Hall approach aimed at interpreting the message/media text received by the audience, depending on the cultural background, in this case the audience actively carried out the process of interpreting the message/media text. Movie viewers "Naura and Genk Juara" do not agree that this film is considered to be insulting to Islam which has become viral on social media because the audience's reaction is not always interpreted to be the same as the audience's reaction directly.*

*The results of the study show that the interpretation of informants can be grouped according to the position of public decoding according to Hall, namely the dominant hegemonic, negotiation and oppositional. The position generated by this research is the position of negotiation where according to the film informant gives a positive impression, ethics, meaning friendship, and processing of feelings to children such as empathy, sharing, and solidarity. Whereas in the oppositional position informants express good sentences such as Astaghfirullah and Takbir used when committing a crime.*

*Keywords: film, Naura and Genk Juara, religious abuse, reception analysis.*

## Abstrak

Film “Naura dan Genk Juara” karya Eugene Panji merupakan film bertema drama musikal anak-anak yang ceria, semangat dan pantang menyerah. Pesan utama film ini adalah mengenai Nara dan teman-temannya yang berhasil menggagalkan aksi pencurian satwa langka yang dilindungi. Film ini banyak menimbulkan kontroversi di media sosial pada masyarakat yang dianggap tidak sesuai sebagai film anak-anak karena adanya unsur pelecehan agama dalam film tersebut, seperti pada saat penjahat sering mengucapkan kata-kata *Astaghfirullah* atau Takbir yang bagi umat Muslim itu merupakan ucapan yg baik dan juga penampilan para penjahat yang identik dengan penampilan laki-laki muslim.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *reception analysis* Hall bertujuan untuk menginterpretasi pesan/teks media yang diterima audiens, tergantung dari latar belakang budaya, dalam hal ini audiens secara aktif melakukan proses pemaknaan pesan/teks media. Penonton film “Naura dan Genk Juara” tidak setuju bahwa film ini dianggap melecehkan agama Islam yang menjadi viral di media sosial karena reaksi audiens secara virtual tidak selalu dimaknai sama dengan reaksi audiens secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan interpretasi informan dapat dikelompokkan sesuai posisi *decoding* khalayak menurut Hall yaitu dominan hegemonik, negosiasi dan oppositional. Posisi yang dihasilkan oleh penelitian ini adalah posisi negosiasi dimana menurut informan film ini memberi kesan positif, etika, arti pesahabatan, dan pengolahan rasa kepada anak-anak seperti empati, berbagi,

<sup>1</sup>Ayu Nurachmawati, S.I.Kom, sarjana Ilmu Komunikasi alumni Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

<sup>2</sup>A.A.I Prihandari S, S.Sos, M.Med.Kom, dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Srabaya

<sup>3</sup>Dr. Rachmawati Novaria, MM, dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Srabaya

dan solidaritas. Sedangkan pada posisi oposisional informan menyangkan kalimat-kalimat yang baik seperti *Astaghfirullah* dan Takbir digunakan saat melakukan kejahatan.

Kata kunci : film, Naura dan Genk Juara, pelecehan agama, *reception analysis*.

## PENDAHULUAN

Film hadir sebagai bagian dari kebudayaan massa, yang muncul seiring dengan perkembangan masyarakat perkotaan dan industri. Sebagai bagian dari budaya massa yang populer, film adalah suatu seni yang dikemas untuk dijual sebagai komoditi dagang. Film dikemas untuk dikonsumsi massa yang beribu, bahkan berjuta jumlahnya. Film yang merupakan produk komersial akan lebih menekankan kemampuan komunikasi produk-produk dan aktivitasnya daripada penghargaan kritis khalayak ramai.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk terdapat gambar negatif (yang akan dibuat potret) untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Dalam UU nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman disebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah satu media komunikasi massa audiovisual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya.

Film sebagai media massa memiliki kelebihan antara lain dalam hal jangkauan, realita, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Film juga memiliki kelebihan dalam segi kemampuannya, yaitu dapat menjangkau sekian banyak orang dalam waktu singkat, dan mampu memanipulasi kenyataan tanpa kehilangan kredibilitas” (McQuail, 2008 : 14).

Adapun efek yang ditimbulkan dari film, bisa efek positif maupun negatif. Efek positif bagi penontonnya dapat memberikan sumbangan yang berarti, misalnya memperkaya wawasan atau pengetahuan yang baik bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Film pendidikan, film dokumenter, film religi atau film-film yang mengandung nilai-nilai sosial yang positif bagi masyarakat agar dapat terbentuk moral dan kualitas hidup yang baik. Namun film dapat pula menimbulkan efek negatif bagi khalayak. Efek yang dapat ditimbulkan dari film yang hanya sebatas menampilkan adegan-adegan kekerasan, sadisme, seksualitas yang tidak terlalu difilter (disaring) secara jeli, diskriminasi dan sejenisnya sangat jelas berbahaya jika diserap oleh khalayak (penonton) film yang kurang memahami makna tersirat yang terkandung dalam film.

Banyak makna-makna yang tersirat dalam film yang justru menunjukkan sisi positif dalam film tersebut. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap film itu sendiri dan unsur-unsur yang ada di baliknya. Makna-makna tersembunyi dalam film biasanya dibangun dengan tanda-tanda yang membentuk suatu sistem tanda yang bekerja sama dengan baik menjadi suatu makna film.

Film dapat mencerminkan kebudayaan suatu bangsa dan mempengaruhi kebudayaan itu sendiri. Film berfungsi sebagai sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata apa saja yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu. Film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.

Pada era setelah reformasi ini, perfilman Indonesia yang sempat mati suri pada tahun 1990an akhirnya mengalami peningkatan lagi. Dimulai dengan diproduksi film *Ada Apa Dengan Cinta* (AADC) yang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo. Pada era setelah reformasi ini muncul sineas-sineas muda yang diperhitungkan dalam kancah perfilman nasional seperti Riri Reza, Nia Dinata, Ika Isfanyah, Mira Lesmana dan juga Hanung Bramantyo. Setelah film AADC muncullah film musical anak-anak yang berjudul *Petualangan Sherina* yang muncul pada tahun 2000. Dari kanal berita *detikhot.com*, film yang disutradarai oleh Riri Reza ini sangat diterima oleh masyarakat, terbukti dengan pendapatan film ini yang bisa meraup keuntungan hingga 10 miliar rupiah.

Tujuh belas tahun setelah kemunculan film *Petualangan Sherina*, muncul film baru dengan nuansa yang sama yaitu film yang berjudul *Naura dan Gank Juara*. Film karya sutradara Eugene Panji tersebut diputar perdana pada 16 November 2017 serentak di 96 bioskop di 38 kota di Indonesia. Film

<sup>1</sup>Ayu Nurachmawati, S.I.Kom, sarjana Ilmu Komunikasi alumni Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

<sup>2</sup>A.A.I Prihandari S, S.Sos, M.Med.Kom, dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Srabaya

<sup>3</sup>Dr. Rachmawati Novaria, MM, dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Srabaya

ini mendapat sambutan yang sangat tinggi terbukti dari tiketnya yang habis terjual pada pemutaran perdananya (Content Writer, 2017).

Film ini bercerita tentang Naura (Adyla Rafa Naura Ayu), Okky (Joshua Rundengan), dan Bimo (Vickram Priyono) adalah siswa brilian di sekolahnya. Dalam perlombaan sains, ketiganya berhasil menang dengan produk inovasi masing-masing: Naura dengan gelang GPS, Okky dengan roket air, dan Bimo dengan *drone* yang bisa terbang mengikuti sensor. Oleh karena jadi juara, mereka kemudian jadi perwakilan sekolah untuk ikut Kemah Kreatif di bumi perkemahan Situ Gunung, berlomba dengan sekolah lain. Bimo berlaku sombong tim yang solid tersebut terjebak pertengkaran antar teman. Pada saat itulah, rombongan pencuri satwa liar, Trio Licik sedang menjalankan aksinya. Ketiga anggota Genk Juara ini pun kembali bersatu, untuk bekerja sama dengan Kipli (Andryan Sulaiman), seorang ranger cilik untuk mencegah perbuatan para pencuri fauna (Lazuardi Pratama, 2017).

Film "Naura dan Genk Juara" banyak mendapatkan respon positif di tengah masyarakat maupun dari para pemerhati film. Namun demikian film ini juga tak lepas dari kontroversi yang dianggap menyinggung agama tertentu. Di tengah maraknya kasus yang didasari kasus SARA di Indonesia, isu ini termasuk sensitif. Banyak kelompok masyarakat yang menyangkan adanya adegan yang dianggap mendiskreditkan agama Islam. Dalam film "Naura dan Genk Juara" ini tokoh antagonis dalam film ini disebut dengan Trio Licik. Trio Licik ini berusaha untuk menculik Naura dan kawan-kawannya. Namun dalam salah satu *scene* adegan di film tersebut diceritakan Trio Licik yang akan menculik Naura dan kawannya dihadang oleh Naura dan kawan-kawannya. Saat akan menculik tersebut salah satu pemain Trio Licik berucap *astagfirullah*. Dalam terminologi agama Islam *astagfirullah* adalah ucapan dalam bahasa Arab yang berarti meminta pengampunan kepada Allah.

Penggunaan istilah-istilah dalam agama Islam dalam adegan yang ada pada film Naura dan Gank Juara ini memicu protes atau keberatan dari warganet atau para pengguna media sosial. Salah satu warganet yang bernama Nina Asterly di akun facebooknya menulis status yang mengecam film ini. dia menganggap film ini mendiskreditkan Islam sebagai agama yang mengajarkan kekerasan dan tidak pantas dilihat oleh anak kecil. Menurutnya film ini mengandung ujaran kebencian yang ditujukan kepada Agama Islam. Status yang diunggah oleh Nina Asterly di akun facebooknya tersebut peneliti ambil sebagai berikut:

*"Tadinya saya pikir film ini memang film bagus seperti film Petualangan Sherina dulu. Saya pikir cocok untuk tontonan anak-anak, tapi ternyata jauh dari sebuah film yang epik dan tidak cocok untuk anak-anak. Menurut saya, ini film yang secara implisit curahan hati kemarahan si sang pembuat film atas kebenciannya pada kami muslim yang membela agama kami yang sudah dilecehkan oleh si penista agama."* (Dikutip dari facebook.com/nina.aterly)

Tulisan Nina Asterly mendadak viral di berbagai jejaring sosial, ditulis pada 20 November 2017, status ini sudah dibagikan lebih dari tiga ribu kali di Facebook dan tersiar berantai di WhatsApp. Sejumlah orangtua sigap menyebarkan ulang status itu, sejumlah lainnya skeptis, bahkan ada juga yang bingung tanpa tahu apa-apa, (Zahrotustianah & Puspitasari, 2017).

Selain percakapan para penjahat, soal penampilan para penjahat yang dijuluki Trio Licik dalam film tersebut memang menggunakan jambang dan janggut dipermasalahakan oleh warganet. Demikian pula celana isbal atau di atas mata kaki terlihat dikenakan oleh penjahat. Penampilan ini identik dengan penampilan laki-laki muslim, (Zahrotustianah & Suhendra, 2017).

Dengan adanya kontroversi tersebut munculah gerakan untuk memboikot film ini. Melalui dunia maya muncul tagar #BoikotFilmNauraDanGenkJuara di samping itu juga muncul petisi online di change.org yang berjudul Stop Film Anak Yang Melecehkan Agama! (Amindoni Ayomi, 2017).

Selain mengkritisi adegan yang mengkresditkan Islam, Nina Asterly juga mengkritisi tentang isi dalam film "Naura dan Genk Juara" yang tidak cocok diterapkan untuk anak-anak. Menurut, Nina Asterly :

*"Pekan lalu saya membawa anak-anak menyaksikan film "Naura dan Genk Juara" (NGJ). Setelah menyaksikan sendiri film tersebut, ada banyak notes di dalam kepala saya yang selama film mengalir berkali-kali memberikan pemahaman kepada anak-anak. Saya merasa kecolongan. Seperti cara pakaian Naura yang menggunakan celana yang sangat pendek."* (Dikutip dari facebook.com/nina.aterly)

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan memproyeksikannya ke atas layar (Irawanto,1999:13). Menurut

<sup>1</sup>Ayu Nurachmawati, S.I.Kom, sarjana Ilmu Komunikasi alumni Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

<sup>2</sup>A.A.I Prihandari S, S.Sos, M.Med.Kom, dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Srabaya

<sup>3</sup>Dr. Rachmawati Novaria, MM, dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Srabaya

Graeme Turner, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya. Dalam “Naura dan Genk Juara”, sang sutradara Eugene Panji, menyinggung hal yang sensitif yaitu permasalahan agama. Banyaknya kontroversi yang timbul dari adanya film ini membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana penonton dari kalangan orang tua khususnya Ibu-ibu dari anak-anak usia target sasaran film tersebut. Film ini menyasar siswa sekolah dasar usia 7 – 12 tahun yang umumnya menonton ditemani orang tua atau orang dewasa.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengungkapkan bagaimana penonton yang menjadi *target marketing* (pasar sasaran) film ini memaknai pesan yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit dalam film “Naura dan Genk Juara” yaitu Ibu-ibu yang memiliki anak dengan umur Sekolah Dasar antara 7-12 tahun, di mana masing-masing diasumsikan memaknai teks media secara aktif berdasarkan dengan latar belakangnya masing-masing. Dalam tradisi studi *audience*, terdapat jenis penelitian yang terdiri dari: *effect research, uses and gratification research, literary criticism, cultural studies, reception analysis* (Jensen&Rosengen, 2009 : 174). *Reception analysis* bisa dikatakan sebagai perspektif baru dalam aspek wacana dan sosial dari teori komunikasi, (Jensen,1999 : 135).

Sebagai respon terhadap tradisi *scientific* dalam ilmu sosial, *reception analysis* menandakan bahwa studi tentang pengalaman dan dampak media, apakah itu kuantitatif atau kualitatif, seharusnya didasarkan pada teori representasi dan wacana serta tidak sekedar menggunakan operasionalisasi seperti penggunaan skala dan kategori semantik. Analisis penerimaan menggunakan kombinasi pendekatan humanistik sebagai teorinya dan ilmu sosial sebagai metodologinya. Pendekatan humanistik memandang komunikasi massa sebagai proses kultural produksi dan penyampaian pesan dalam sebuah konteks sosial. Sedangkan ilmu sosial menjelaskan penggunaan pertanyaan empiris tertentu sebagai proses interaksi pesan media massa dengan khalayaknya.

Untuk melakukan analisis resepsi dari khalayak diperlukan tahapan yang meliputi persepsi, pemikiran dan interpretasi. Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan atau persepsi ialah memberikan makna pada stimulasi inderawi (Rakhmat Jalaludin,2013:51). Pemikiran didefinisikan sebagai perbuatan individu dalam menimbang-nimbang, mengurai, menghubungkan-hubungkan sampai akhirnya mengambil keputusan. Interpretasi dalam penelitian ini adalah segala proses ataupun ungkapan emosi individu yang menyertai pemikiran dan persepsi ketika menerima pesan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian yang diturunkan ke dalam pertanyaan penelitian ini adalah: “Bagaimanakah *Reception* Ibu-ibu Yang Memiliki Anak Dengan Umur Sekolah Dasar Antara 7-12 Tahun Terhadap Film “Naura dan Genk Juara”?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendiskripsikan penerimaan Ibu-ibu Yang Memiliki Anak Dengan Umur Sekolah Dasar antara 7-12 Tahun Terhadap film “Naura dan Genk Juara” secara lebih spesifik :

- a. Mengidentifikasi Persepsi ibu-ibu tentang film “Naura dan Genk Juara” sebagai film anak-anak yang dianggap melecehkan umat muslim.
- b. Mengidentifikasi Pemikiran ibu-ibu tentang film “Naura dan Genk Juara” sebagai film anak-anak yang tidak melecehkan umat muslim.
- c. Mengidentifikasi Interpretasi ibu-ibu tentang film “Naura dan Genk Juara” sebagai film anak-anak yang melecehkan umat muslim.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena komunikasi dengan wawancara sedalam-dalamnya dan informan yang dipilih secara purposiv.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sebuah permasalahan. Peneliti menerapkan cara pandang penelitian secara induktif dan berusaha membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan dari informan (Creswell, 2010:28).

Dalam menunjang penelitian ini peneliti menggunakan *reception analysis* sebagai pendukung kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (*cultural agent*) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal

<sup>1</sup>Ayu Nurachmawati, S.I.Kom, sarjana Ilmu Komunikasi alumni Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

<sup>2</sup>A.A.I Prihandari S, S.Sos, M.Med.Kom, dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Srabaya

<sup>3</sup>Dr. Rachmawati Novaria, MM, dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Srabaya

menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media. Makna yang diusung media lalu bisa bersifat terbuka atau *polysemic* dan bahkan bisa ditanggapi secara opositif oleh khalayak (Fiske, 2005).

Stuart Hall mengkonsepkan proses encoding televisi sebagai peneguhan momen –momen produksi, sirkulasi, distribusi, reproduksi, yang saling berhubungan namun berbeda. Tiap momen memiliki praktik spesifik, tetapi hal tersebut tidak menjamin momen berikutnya. Artinya, produksi makna tidak menjamin konsumsi makna sesuai dengan keinginan pengode. Pesan-pesan televisi dikonstruksi sebagai sistem tanda dengan komponen yang beraneka ragam yang dapat mengandung berbagai makna dan dapat diinterpretasi dengan cara yang berbeda-beda.

Khalayak dalam hal ini dikonsepsikan sebagai individu yang memiliki kondisi sosial dan budaya yang beragam dan pemaknaan atas suatu pesan dapat berbeda-beda, sesuai dengan kondisi khalayak tersebut. Khalayak yang berbagi kode budaya dengan pengode/produsen pesan, maka akan mendekode pesan dalam kerangka yang sama. Lain halnya jika khalayak berada dalam kondisi sosial dan budaya yang berbeda (misal: kelas, ras, gender), maka khalayak akan memiliki alternatif dalam mendekode pesan. Model encoding-decoding Hall memberikan tiga posisi khalayak dalam menerima pesan, antara lain :

- Dominan-hegemonik → khalayak menerima ‘makna yang dikehendaki’ (preferred meaning).
- Negosiasi → mengakui adanya legitimasi kode hegemonik secara abstrak namun khalayak membuat aturannya sendiri dan beradaptasi sesuai dengan situasi sosial tertentu.
- Oposisional → khalayak memahami encoding (pesan), namun menolaknya dan men-decode (memaknai pesan) dengan cara sebaliknya.

Untuk melakukan analisis resepsi dari khalayak diperlukan tahapan yang meliputi persepsi, pemikiran dan interpretasi:

1. **Persepsi** adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan atau persepsi ialah memberikan makna pada stimulasi inderawi (Rakhmat Jalaludin, 2013 : 51). Ada empat tahap dalam proses pembentukan persepsi menurut Belch (2007 : 129) yaitu sejumlah tahapan ketika seorang individu mengelola informasi yang masuk dalam dirinya. Keempat tahap itu masing-masing yaitu: Exposure, tahap dimana seseorang mulai menerima informasi melalui panca indera yang dimiliki. Attention, seseorang mulai menempatkan informasi-informasi yang diterima ke dalam sebuah stimulus. Comprehension, seseorang mulai menginterpretasikan informasi yang masuk tersebut menjadi sebuah arti yang spesifik. Retention, tahap dimana seseorang sudah mulai tidak mengingat lagi keseluruhan dari apa yang mereka baca, lihat atau dengar meskipun mereka sudah tertarik dan dapat menginterpretasikan informasi tersebut.
2. **Pemikiran** secara sederhana, berfikir adalah memproses informasi secara mental atau secara kognitif. Secara lebih formal, berfikir adalah penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dalam *long term memory*. Jadi, berfikir adalah sebuah representasi simbol dari beberapa peristiwa atau item. Dalam proses berpikir terdapat langkah sebagai berikut: Pembentukan pengertian
  - a) Menganalisis ciri-ciri dari objek yang sejenis
  - b) Membandingkan ciri tersebut untuk menemukan ciri-ciri yang sama, ciri-ciri yang tidak sama, mana yang selalu ada dan mana yang tidak selalu ada, mana yang hakiki dan mana yang tidak hakiki.
  - c) Mengabstraksikan, yaitu menyisihkan, membuang, ciri-ciri yang tidak hakiki, menangkap ciri-ciri yang hakiki. Pada contoh di atas ciri-ciri yang hakiki adalah makhluk hidup yang berbudi.
3. **Interpretasi** Menurut Kaelan (1998:201) interpretasi adalah suatu seni yang menggambarkan komunikasi secara tidak langsung, akan tetapi komunikasi tersebut bisa dengan mudah dipahami. Interpretasi sangat berkaitan dengan jangkauan yang harus dicapai oleh subjek dan pada waktu yang bersamaan juga diungkapkan kembali sebagai suatu struktur identitas yang ada dalam kehidupan, objektivitas, dan sejarah. Ada beberapa tahap untuk memahami teks yaitu: membaca semua teks, memahami (tema, latar cerita,

<sup>1</sup>Ayu Nurachmawati, S.I.Kom, sarjana Ilmu Komunikasi alumni Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

<sup>2</sup>A.A.I Prihandari S, S.Sos, M.Med.Kom, dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Srabaya

<sup>3</sup>Dr. Rachmawati Novaria, MM, dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Srabaya

alur dan tokoh), menangkap unsur (Konyol, lucu, atau jengkel), menangkap kalimat amanat atau sindiran.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data *Reception Analysis* dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara informan secara *in depth interview*. Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Untuk tahap *in depth interview* untuk penelitian ini yaitu dengan memberi pertanyaan pada informan. Informan yang dipilih untuk *in depth interview* adalah informan yang menonton film “Naura dan Genk Juara”.

Adapun dokumentasi yang digunakan diantaranya menggunakan dokumen buku literatur yang didapatkan dari berbagai sumber, berbentuk transkrip, berbentuk rekaman video, kumpulan berita artikel dari website resmi. Bisa pula berbentuk video rekaman dimana memungkinkan terekamnya seluruh aktifitas diskusi dan beserta audio yang memudahkan peneliti.

Peneliti memilih informan dengan berdasar *purposeful* dimana nantinya informan ini akan memberikan banyak informasi yang sesuai dengan penelitian yang ingin dicapai. Informan yang dipilih oleh peneliti untuk penelitian ini adalah orang tua khususnya ibu-ibu yang memiliki anak dengan umur antara 7-12 tahun terhadap film “Naura dan Genk Juara” dan tergabung dalam kegiatan PKK. Alasan peneliti memilih ibu-ibu yang mempunyai anak berusia 7-12 tahun sebagai informan dalam penelitian ini karena mereka akan memberi pemahaman kepada anak-anak mereka yang menonton film ini.

Dalam penelitian ini analisis resepsi dilakukan dengan mengikuti tahapan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi, mengkategorikan, menganalisis dan menyimpulkan persepsi informan terhadap Film “Naura dan Genk Juara”.
2. Mengidentifikasi, mengkategorikan, menganalisis dan menyimpulkan pemikiran informan terhadap Film “Naura dan Genk Juara”.
3. Mengidentifikasi, mengkategorikan, menganalisis dan menyimpulkan interpretasi informan terhadap Film “Naura dan Genk Juara”.

Tahapan-tahapan tersebut digunakan untuk proses mendapatkan hasil analisis wawancara dari informan yang dapat dikategorikan dalam posisi dominan, negosiasi maupun oposisi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun pembahasan analisis resepsi penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut :

### 1. Persepsi

Persepsi orang tua diproyeksikan melalui eksposur (persepsi melihat film), atensi (persepsi memberikan informasi), komprehensi (perbedaan yang dipikirkan terkait dengan film tersebut), dan retensi (adegan yang diingat dari film dan terkesan untuk menceritakan kembali). Diketahui persepsi tersebut tidak terdapat eksposur yang mengandung ujaran kebencian, atensi film hanya menampilkan sisi edukatif, komprehensi film tidak ada kaitannya dengan film mendiskreditkan Islam, dan retensi dilakukan dengan mengesampingkan isu agama. Setelah melakukan tahapan tersebut diketahui bahwa dalam realitanya di masyarakat dengan viralnya pemberitaan tentang kontroversi film “Naura dan Genk Juara” di media sosial tidak linier atau tidak selalu sama.

Berdasarkan temuan tersebut, sesuai analisis resepsi dalam proses *decoding* Hall, maka dapat dikategorikan sebagai “*negotiated position*”. Hal ini disebabkan bahwa ketiga informan dari ibu-ibu PKK Perum Griya Bhayangkara telah berkompromi dengan tema dan nilai dari sebuah film “Naura dan Genk Juara”, beberapa hal ada yang disetujuinya namun ada hal lain yang tidak sependapat dengan makna yang dibangun, seperti karakter dan plot atau alur cerita.

### 2. Pemikiran

Pemikiran orang tua diproyeksikan melalui kesan secara positif maupun negatif, dan pemikiran tentang tokoh yang menjadi konflik atau pro kontra dari film “Naura dan Genk Juara”. Para informan menilai bahwa terdapat kepehaman dari film untuk semangat mengajak kebaikan, dibandingkan tokoh penjahat yang dinilai mengandung ujaran kebencian (mendiskreditkan Agama Islam). Sementara pembentukan pendapat ditekankan aspek edukatif film dan apresiasi karya untuk film anak-anak, tanpa memandang adanya pendapat netizen atas sensitivitas agama. Sedangkan informan menyimpulkan bahwa Atribut agama dari

---

<sup>1</sup>Ayu Nurachmawati, S.I.Kom, sarjana Ilmu Komunikasi alumni Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

<sup>2</sup>A.A.I Prihandari S, S.Sos, M.Med.Kom, dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Srabaya

<sup>3</sup>Dr. Rachmawati Novaria, MM, dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Srabaya

penyelidik hanya formalitas dan tidak ada sangkut paut dengan keadaan yang menyudutkan suatu kepercayaan.

Berdasarkan temuan tersebut, sesuai analisis resepsi dalam proses *decoding* Hall, maka dapat dikategorikan dalam 2 (dua) makna. Pertama sebagai "*negotiated position*". Hal ini disebabkan bahwa ketiga informan dari ibu-ibu PKK Perum Griya Bhayangkara telah berkompromi dengan kesan secara positif maupun negatif dari film "Naura dan Genk Juara", baik dari segi nilai pendidikan, etika, ilmu pengetahuan, arti persahabatan, dan lain sebagainya. Beberapa hal ada yang disetujuinya namun ada hal lain yang tidak sependapat dengan makna yang dibangun. Kedua sebagai "*oppositional position*". Hal ini ditunjukkan melalui tokoh yang menjadi pro kontra dalam hal ini adalah terkait dengan ada adegan ketika Genk Naura mengerjai penjahat. Salah satu penjahat yang ketakutan melafalkan doa sebelum makan atau ketika adegan dimana penjahat yang panik itu menyebut takbir dan istighfar beberapa kali karena dikerjai oleh anak-anak.

### 3. Interpretasi

Interpretasi orang tua yang diproyeksikan melalui ketertarikan dengan film baik dari segi tema, tokoh, dan latar film, serta kesan konyol, lucu, dan jengkel dari film "Naura dan Genk Juara". Penilaian atas interpretasi orang tua dengan film "Naura dan Genk Juara" adalah pentingnya mengolah rasa kepada anak-anak, seperti rasa empati, berbagi, solidaritas, peduli, bahagia, bebas dan menjadi diri mereka sendiri. Tokoh Naura menjadi nilai tambahan karena banyak dikagumi anak-anak sehingga sangat dijadikan pemeran utama dalam film bergenre anak-anak yang edukatif dan sarat dengan pesan moral. Disamping, konflik dari film yang menjadi masalah sensitivitas agama dalam film yang menjadi pokok masalahnya adalah penjahat. Sebagai film setting Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, bisa saja penjahatnya beragama Islam. Sama wajarnya jika dalam negara yang mayoritas penduduknya non muslim penjahat non muslim. Penjahat yang terdiri dari tiga orang digambarkan berjambang dan berpenampilan agak kasar, sebagaimana layaknya penampilan penjahat pada umumnya. Satu di antaranya memakai celana pendek bukan celana cingkrang. Perlunya menonton langsung tidak melihat hal-hal yang menyinggung sensitivitas agama dalam film ini. Untuk kalimat istighfar dan takbir yang dipermasalahkan, hanyalah sebagai lelucon komentar budaya. Akan tetapi hanya sebatas seperti si tokoh kaget hingga latah, dan dalam latahnya tersebut ungkapan *Astaghfirullah*.

Berdasarkan temuan tersebut, sesuai analisis resepsi dalam proses *decoding* Hall, maka dapat dikategorikan sebagai "*negotiated position*". Hal ini disebabkan bahwa ketiga informan dari ibu-ibu PKK Perum Griya Bhayangkara telah berkompromi dengan tema dan nilai dari sebuah film "Naura dan Genk Juara", beberapa hal ada yang disetujuinya namun ada hal lain yang tidak sependapat dengan makna yang dibangun, seperti karakter dan plot atau alur cerita dengan menyinggung masalah sensitivitas agama dalam film yang menjadi pokok masalahnya adalah penjahat.

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini didasarkan atas temuan penelitian sebagai berikut :

Persepsi orang tua dikategorikan sebagai "*negotiated position*". Hal ini ditunjukkan bahwa persepsi tersebut tidak terdapat eksposur yang mengandung ujaran kebencian, atensi film hanya menampilkan sisi edukatif, komprehensi film tidak ada kaitannya dengan film mendiskreditkan Agama Islam, dan retensi akan dilakukan dengan mengesampingkan isu agama, sehingga kontroversi akibat viralnya pemberitaan di media sosial tentang film "Naura dan Genk Juara" tidak linier atau tidak selalu sama dengan realitanya di masyarakat.

Pemikiran orang tua dikategorikan dalam 2 (dua) makna. Pertama sebagai "*negotiated position*". Hal ini disebabkan bahwa kesan secara positif maupun negatif dari sebuah film "Naura dan Genk Juara", baik dari segi nilai pendidikan, etika, ilmu pengetahuan, arti persahabatan, dan lain sebagainya. Beberapa hal ada yang disetujuinya namun ada hal lain yang tidak sependapat dengan makna yang dibangun, seperti pendapat netizen atas sensitivitas agama. Kedua sebagai "*oppositional position*", hal ini ditunjukkan melalui tokoh yang menjadi kontra dalam hal ini adalah terkait dengan ada adegan ketika Genk Naura mengerjai penjahat. Salah satu penjahat yang ketakutan melafalkan doa sebelum makan atau ketika adegan dimana penjahat yang panik itu menyebut takbir dan istighfar beberapa kali karena dikerjai oleh anak-anak.

<sup>1</sup>Ayu Nurachmawati, S.I.Kom, sarjana Ilmu Komunikasi alumni Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

<sup>2</sup>A.A.I Prihandari S, S.Sos, M.Med.Kom, dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Srabaya

<sup>3</sup>Dr. Rachmawati Novaria, MM, dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Srabaya

Pemikiran orang tua dikategorikan sebagai “*negotiated position*”. Hal ini ditunjukkan melalui tema dan nilai dari film “Naura dan Genk Juara”, pentingnya mengolah rasa kepada anak-anak, seperti rasa empati, berbagi, solidaritas, peduli, bahagia, bebas dan menjadi diri mereka sendiri. Konflik dari film yang menjadi masalah sensitivitas agama dalam film yang menjadi pokok masalahnya adalah penjahat. Untuk kalimat istighfar dan takbir yang dipermasalahkan hanyalah sebagai lelucon komentar budaya. Atribut agama dari penculik hanya formalitas dan tidak ada sangkutan dengan keadaan yang menyudutkan suatu kepercayaan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Segala Puji Syukur Kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta’ala, penulis panjatkan karena dengan limpahan Rahmat, serta Hidayah-Nya Jurnsl ini terselesaikan dengan baik. Terimakasih pula kepada dosen pembimbing Ibu A.A.I Prihandari S, S.Sos, M.Med.Kom dan Ibu Dr. Rachmawati Novaria, MM yang telah membimbing dengan tulus ikhlas dan tekun selama penulis mengerjakan jurnal, dan kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu penulis ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas motivasi, semangat dan segala bentuk bantuan untuk penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amindoni, Ayomi. (2017). *Mengapa film Naura dan Genk Juara Menuai Kontroversi?*. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-42108219>. [Akses 12-05-2018]
- Belch, George and Michael Belch. (2007). *Advertising And Promotion: An Integrated Communication Perspective. (7th ed)*. New York: McGraw Hill
- Content Writer. (2017). *Hadir di 38 Kota, Penonton “Naura dan Genk Juara” Membludak*. <http://www.tribunnews.com/seleb/2017/11/17/hadir-di-38-kota-penonton-naura-genk-juara-membludak>. [Akses 10-05-2018]
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar
- Fiske, John. (2005). *Cultural and Comunication Studies:Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jalasutra
- Hall, S. (1980). *Cultural Studies and the Centre: Some Problematics and Problems*. Dalam S. Hall (Ed) *Cultur, media, laguange: Working papers in cultural studies*. London: Hutchinson
- Irawanto, Budi. (1999). *Film, Ideologi, dan Militer : Hegemoni Militer dalam Sinema*. Yogyakarta : Media Pressindo
- Jensen, Klaus Bruhn dan Karl Erik Rosengen. (2009). *Five Tradition in Search of Audience*. Dalam B.Gunter, & D. Machin (Eds.), *Media Audience* (Vol. 1/4, pp.223-245). SAGE Publications
- Jensen, Klaus Bruhn. (1999). *Media Audience. Reception Analysis; mass communication as the social production of meanin*”. Dalam Klaus Bruhn Jensen and Jankowski, W Nicholas. (1999). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Second Edition*. London: Rotledge.
- Kaelan. (1998). *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma
- McQuail, Denis. (2008). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Pratama, Lazuardi. (2017). *Reviiew Naura dan Genk Juara: Film Musikal Keluarga Berhati Besar*. <https://www.duniaku.net/2017/11/19/review-naura-dan-genk-juara/>. [Akses 12-05-2018]
- Rakhmat, Jalaluddin. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya
- Zahrotustianah, dan Ichsan Suhendra. (2017). *Dialog Kontroversial di Naura dan Genk Juara*. <https://www.viva.co.id/showbiz/film/980613-dialog-kontroversial-di-naura-dan-genk-juara>. [Akses 15-04-2018]

---

<sup>1</sup>Ayu Nurachmawati, S.I.Kom, sarjana Ilmu Komunikasi alumni Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

<sup>2</sup>A.A.I Prihandari S, S.Sos, M.Med.Kom, dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Srabaya

<sup>3</sup>Dr. Rachmawati Novaria, MM, dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Srabaya

---

\_\_\_\_\_, dan Rintan Puspitasari. (2017). *Naura dan Genk Juara dalam Pusaran Isu Agama*.  
<https://www.viva.co.id/indepth/fokus/980470-naura-dan-genk-juara-dalam-pusaran-isu-agama>. [Akses 15-04-2018]

---

<sup>1</sup>Ayu Nurachmawati, S.I.Kom, sarjana Ilmu Komunikasi alumni Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

<sup>2</sup>A.A.I Prihandari S, S.Sos, M.Med.Kom, dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

<sup>3</sup>Dr. Rachmawati Novaria, MM, dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya